

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan sebagai institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia harus senantiasa terus melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap sistem pendidikannya. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum. Pembaharuan tersebut menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*), yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, setiap tenaga pendidik perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hamalik (2010: 27) mengemukakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined*

as the modification or strengthening of behavior through experiencing)”.

Pengertian ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hamalik (2010: 27) juga mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi inilah yang memberikan serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas yang dilaluinya. Sardiman (2011: 95) mengemukakan bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Sudjana (1996: 34) mengemukakan bahwa “aktivitas belajar siswa merupakan keseluruhan peristiwa yang dilakukan dan dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas”. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Pendidikan tradisional masih sering ditemukan di berbagai sekolah. Hamalik (2010: 170) mengemukakan bahwa “pendidikan tradisional dengan “sekolah dengar”-nya tidak mengenal bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar”. Para peserta didik hanya

mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh tenaga pendidik. Para peserta didik menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh tenaga pendidik.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalau dalam pembelajaran tradisional aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Pembelajaran modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati. Peserta didik belajar dengan bekerja secara langsung untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Artinya, dengan pembelajaran modern akan memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, untuk memenuhi tuntutan pencapaian kriteria kompetensi minimal akan dapat dipenuhi.

Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Kenyataan di lapangan, dalam mata pelajaran Alat Ukur peserta didik belum mampu mencapai kriteria pembelajaran tuntas tersebut (mencapai nilai KKM). Sekitar $\pm 41,94\%$ saja peserta didik dikatakan lulus dengan kriteria baik.

Hal tersebut tampak dari nilai mata pelajaran Alat Ukur kelas X TKR 2 di SMKN 1 Katapang Tahun Pelajaran 2010-2011.

Tabel 1.1
 Nilai Mata Pelajaran Alat Ukur Peserta Didik Kelas X TKR 2 di
 SMK Negeri 1 Katapang Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Lulus Amat Baik	1	3,23
2	80-89	Lulus Baik	5	16,13
3	70-79	Lulus Cukup	7	22,58
4	0<70	Belum Lulus	18	58,06
Jumlah			31	100

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Alat Ukur)

Melihat data di atas, jelas bahwa nilai pada mata pelajaran Alat Ukur masih sangat kurang. Melalui pengamatan dan pengalaman di lapangan ketika melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMKN 1 Katapang, dapat teridentifikasi beberapa faktor penyebab, yaitu: (1) tenaga pendidik hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab; (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik masih bersifat verbalistik (hafalan); (3) pada umumnya tenaga pendidik tidak memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk berkreasi dan tidak melatih peserta didik untuk belajar mandiri dan juga berkelompok; (4) monotonnya proses pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik menjadi jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang ada; (5) pelaksanaan kurikulum di sekolah yang tidak dijalankan dengan baik oleh perangkat pelaksana sekolah seperti tenaga pendidik.

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi tersebut di atas, faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik adalah kurangnya aktivitas yang dialami oleh peserta didik. Kurangnya aktivitas belajar peserta didik disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik masih

bersifat tradisional yang membuat suasana belajar menjadi monoton, jenuh, dan bosan yang juga mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menurun.

Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Alat Ukur adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif. Pemanfaatan dan penggunaan model pembelajaran kooperatif masih merupakan hal yang jarang dilakukan oleh tenaga pendidik di kelas, padahal penggunaan model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antarpeserta didik dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih peserta didik untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi dengan teman-temannya melalui kegiatan saling membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif dengan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau sistem belajar kelompok berpikir berpasangan berbagi. Pembelajaran kelompok teknik TPS adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Apabila menggunakan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik Berpikir-

Berpasangan-Berbagi ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berawal dari latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang diberi judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Alat Ukur Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMKN 1 Katapang”**. Apabila permasalahan kurangnya aktivitas belajar peserta didik yang juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik tidak segera diperbaiki, maka dikhawatirkan permasalahan ini akan terus terulang dan diharapkan dengan adanya penelitian ini permasalahan mengenai kurang aktivitas belajar peserta didik dapat segera ditanggulangi.

B. Rumusan Masalah

Irawan Soehartono dalam Undang, G (2008: 35) menyatakan bahwa “dalam merumuskan masalah, ada dua cara yang ditempuh, yaitu: masalah dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan.”

Undang, G (2008: 40) ada beberapa teknik merumuskan masalah, diantaranya:

Pertama, bertitik tolak dari masalah penelitian yang telah dideskripsikan dalam latar belakang penelitian. Kedua, dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dengan padat, singkat dan jelas. Ketiga, menyatakan hubungan sebab-akibat antara variabel. Keempat, rumusan masalah hendaknya terukur berdasarkan indikator-indikator atau variabel-variabel penelitian. Terakhir yang kelima, dirumuskan secara objektif dan rasional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Alat Ukur Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMKN I Katapang?”**

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas atau lebih terarah pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian. Untuk itu, penulis membatasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara mandiri berdasarkan aktivitas visual (*Visual Activities*) yang meliputi mempelajari materi.
2. Dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara berkelompok berdasarkan aktivitas oral (*Oral Activities*) yang meliputi berdiskusi dan mengeluarkan pendapat.

D. Pertanyaan Penelitian

Undang, G (2008: 44) mengemukakan bahwa “pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti melalui hasil penelitiannya”. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak dari

penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) terhadap aktivitas belajar peserta didik berdasarkan aktivitas visual (*Visual Activities*) dan aktivitas oral (*Oral Activities*) pada mata pelajaran Alat Ukur Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMKN 1 Katapang?”. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Share* (TPS).

E. Tujuan Penelitian

Menurut buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2011: 19): Rumusan tujuan penelitian/studi menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus konsisten dengan rumusan masalah dan harus mencerminkan proses penelitiannya. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan secara singkat apa yang ingin dicapai melalui penelitian yang dinyatakan dalam satu kalimat. Tujuan khusus merupakan rincian tujuan umum yang lebih spesifik dan dirumuskan dalam beberapa butir pertanyaan yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Alat Ukur dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) pada peserta didik kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri I Katapang Tahun Pelajaran 2011/2012.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) terhadap aktivitas belajar peserta didik secara mandiri berdasarkan aktivitas visual (*Visual Activities*) yang meliputi mempelajari materi.

2. Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) terhadap aktivitas belajar peserta didik secara berkelompok berdasarkan aktivitas oral (*Oral Activities*) yang meliputi berdiskusi dan mengeluarkan pendapat.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) terhadap optimalisasi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, serta keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Alat Ukur khususnya.
2. Bagi peserta didik, selain diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran mata pelajaran Alat Ukur di kelas juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi tenaga pendidik, penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* dalam pembelajaran mata pelajaran Alat Ukur di SMKN I Katapang ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif inovasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam pengajarannya, guru memiliki variasi dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.

4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu, kualitas pembelajaran di sekolah serta pengembangan kurikulum dalam menggunakan model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Alat Ukur.

G. Penjelasan Istilah

1. Penerapan adalah suatu proses untuk menumbuhkan atau menerapkan sesuatu.
2. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46).
3. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Isjoni, 2010: 15).
4. Model pembelajaran teknik TPS merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dimana siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain (Trianto, 2007: 61).
5. Aktivitas belajar merupakan keseluruhan peristiwa yang dilakukan dan dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas (Sudjana, 1996: 34).

6. Mata pelajaran Alat Ukur adalah salah satu mata pelajaran produktif peserta didik kelas X SMK Negeri I Katapang yang membahas mengenai alat bantu pengukuran, jenis-jenis alat ukur, alat ukur mekanik, *pneumatic*, elektrik, penggunaan alat ukur, dan perawatan terhadap jenis-jenis alat ukur.
7. Penelitian adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu yang menarik minat dan penting bagi peneliti (Arikunto, S. *et al.*, 2010: 2).
8. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu (Arikunto, S. *et al.*, 2010: 3).
9. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto, S. *et al.*, 2010: 3).
10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, S. *et al.*, 2010: 3).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi pemaparan singkat tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian seperti pengertian belajar, pengertian mengajar, proses belajar mengajar, pengertian aktivitas belajar, prinsip-prinsip aktivitas belajar, jenis-jenis aktivitas, faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, model pembelajaran. Pengertian, ciri-ciri dan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif dan jenis-jenisnya, teknik belajar mengajar pembelajaran kooperatif, teori model pembelajaran kooperatif teknik TPS, sekilas tinjauan tentang mata pelajaran Alat Ukur, kaitan model pembelajaran kooperatif teknik TPS dengan mata pelajaran Alat Ukur.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini berisikan metode penelitian, alur penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument dan alat pengumpul data, serta teknik analisis dan interpretasi data (pengolahan data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisikan mengenai pemaparan pelaksanaan penelitian setiap siklus, deskripsi data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran dari penulis bagi berbagai pihak yang terkait.